



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11511-11526

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Harga Pokok Produksi Kain Jumputan Dengan *Activity Based Costing* Pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang

Naila Azra Kamila¹, Meti Zuliyana², Crystha Armereo³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tridinanti

¹nailaazra29@gmail.com, ²meti_zuliyana@univ-tridnanti.ac.id, ³crvstha_armereo@univ-tridnanti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) kain jumputan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam menentukan HPP secara akurat, yang berdampak pada ketidaktepatan penetapan harga jual dan penurunan volume penjualan. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan metode konvensional dengan pembebanan biaya tunggal yang belum mampu mencerminkan konsumsi aktivitas secara nyata, serta kurangnya identifikasi terhadap biaya overhead pabrik seperti biaya listrik, uji warna, dan penyimpanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kombinasi (*mixed method*), yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan perbedaan perhitungan HPP menggunakan metode konvensional dan metode ABC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat karena pengalokasian biaya didasarkan pada aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Dengan penerapan metode ABC, perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya tinggi serta mengoptimalkan efisiensi produksi. Selain itu, hasil perhitungan HPP yang lebih tepat dapat membantu dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan meningkatkan profitabilitas usaha. Penelitian ini juga menyarankan agar peneliti selanjutnya memperluas analisis biaya hingga mencakup biaya non-produksi seperti pemasaran dan distribusi guna memperoleh gambaran keuntungan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*, UMKM Galeri Wong Kito Palembang

1. Latar Belakang

Industri kreatif Indonesia, pada sektor kriya atau kerajinan, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Industri kriya telah memantapkan posisinya sebagai penggerak ekonomi kreatif dengan sumbangsih mencapai Rp241 triliun atau setara dengan 15,5% dari total PDB sektoral menurut laporan BPS dan Kemenparekraf (2024). Esensi dari pertumbuhan ini terletak pada produk wastra seperti kain jumputan, yang tidak berfungsi sebagai warisan budaya saja, tetapi juga menjadi instrumen vital pada penguatan basis ekonomi kreatif di tingkat regional.

Kain jumputan Palembang merupakan representasi signifikan dari warisan budaya nonfisik Indonesia yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi. Pengakuan resmi terhadap urgensi budaya ini dikukuhkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 dengan menyematkan status Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) kepada wastra khas Sumatera Selatan tersebut. Motif khas yang dihasilkan melalui teknik celup ikat membuat setiap potongan kain unik dan tidak bisa diproduksi dengan sama persis. Keindahan visualnya menjadi daya tarik di pasar, baik itu lokal maupun global, terutama di bidang fashion muslim, dekorasi rumah, dan souvenir yang berakar dari budaya (Shaharuddin & Shamsuddin, 2021).

Kendati memiliki keunggulan artistik serta nilai komersial yang substansial, para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) wastra jumputan masih tidak memperhitungkan proses produksi lainnya seperti pencelupan, pengeringan, pewarnaan ulang, serta pengendalian kualitas yang jelas-jelas memerlukan sumber daya (Kurniati & Susilowati, 2019).

Berdasarkan pendapat Haryadi (2020) harga pokok produksi mencakup semua pengeluaran pada pembuatan produk. Di sisi lain, Di sisi lain, Mulyadi (2016) harga pokok produksi merupakan semua total diperlukan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa, yaitu pengeluaran untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada kesimpulan diatas bahwa keduanya ialah membuktikan bahwa biaya ini sangat krusial dalam tahap proses produksi.

Akibat penggunaan metode biaya yang tidak tepat, harga jual kain jumputan seringkali tidak mencerminkan nilai produksi yang sesungguhnya. Dalam beberapa situasi, pelaku usaha menetapkan harga yang terlalu rendah, sehingga margin keuntungan menjadi sangat sedikit atau bahkan mengalami kerugian. Di sisi lain, harga yang ditetapkan terlalu tinggi tanpa alasan biaya yang jelas membuat produk tersebut kurang bersaing di pasar (Tambunan, 2009).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, implementasi sistem *Activity-Based Costing* (ABC) hadir sebagai alternatif metodologis yang sangat relevan. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung mengalokasikan biaya *overhead* secara simplistik berdasarkan volume produksi, metode ABC melakukan penelusuran beban biaya secara komprehensif dengan mengaitkannya langsung pada setiap lini aktivitas yang mengonsumsi sumber daya perusahaan (Hughes, 2005). Hal ini sangat penting karena proses produksi kain jumputan melibatkan banyak langkah manual yang rumit, di mana setiap langkah memiliki tingkat penggunaan biaya dan intensitas yang berbeda. Implementasi metode *Activity-Based Costing* (ABC) memungkinkan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi aktivitas yang memiliki konsumsi biaya tertinggi serta aspek operasional yang memerlukan optimasi. Hal ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi proses serta akurasi dalam formulasi harga jual. Sejalan dengan temuan Faliyany et al. (2022) penerapan sistem ABC terbukti mampu meminimalisir deviasi perhitungan HPP hingga 30% dibandingkan dengan pendekatan tradisional pada sektor industri konveksi.

Sementara itu, kain jumputan memiliki tantangan dalam produksi yang berbeda dibandingkan dengan batik atau tenun. Jumputan membutuhkan proses pencelupan berulang dan pengawasan kualitas warna yang lebih rumit, sehingga biaya dari aktivitas tersebut tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan khusus dalam penerapan ABC yang sesuai dengan karakteristik lokal produksi (Lalu, 2015).

Galeri Wong Kito merupakan representasi UMKM di Palembang yang menjadi lokasi ideal bagi implementasi studi ini. Hal tersebut dikarenakan perusahaan telah menerapkan siklus produksi kain jumputan yang bersifat *end-to-end*, yang memfasilitasi peneliti dalam memetakan semua komponen biaya produksi mulai dari penciptaan desain awal hingga produk siap dipasarkan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menunjukkan secara menyeluruh proses produksi dan pembagian biaya di berbagai aktivitas. Di sisi lain, daya saing produk sangat dipengaruhi oleh akurasi harga pokok produksi. Apabila harga ditentukan sesuai dengan biaya yang sebenarnya, UMKM akan dapat menjaga profitabilitas dan juga memiliki kesempatan untuk memperluas pasar ke segmen premium serta internasional. Hal ini sejalan dengan tren kenaikan ekspor produk kriya Indonesia yang mencapai 14,7% di kuartal pertama tahun 2025 (Disperindag Sumsel, 2025). Beberapa penelitian di tingkat internasional mendukung hasil ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Cooper pada tahun 1998 di sektor pabrik tekstil di Amerika menunjukkan bahwa metode ABC dapat membantu perusahaan kecil mengurangi biaya overhead hingga 18%. Di sisi lain, sebuah studi oleh Zaman pada tahun 2023 di Pakistan menunjukkan bahwa UMKM tekstil yang menggunakan ABC memiliki ketahanan bisnis yang lebih baik dibandingkan yang tidak menerapkannya (Zaman, 2023).

Ada kesenjangan pengetahuan antara metode biaya konvensional dan penerapan ABC di UMKM kain jumputan, yang memberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi akademik yang berarti. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan *model costing* berbasis aktivitas yang sesuai dengan struktur produksi dan kapasitas pelaku UMKM lokal di Palembang. Selain itu menyempurnakan keterbatasan dari penelitian sebelumnya, yang belum mengkaji variabilitas aktivitas dalam produksi kain jumputan secara spesifik. Kajian ini akan mengeksplorasi biaya tersembunyi yang sebelumnya tidak dihitung, seperti seperti biaya energi listrik, biaya uji warna maupun biaya penyimpanan sementara yang tidak tercatat dengan jelas.

Penelitian ini mendasari adanya permasalahan pada Galeri Wong Kito Palembang terkait penetapan harga pokok produksi yang tidak akurat, yang memicu distorsi harga dan penurunan volume penjualan. Ketidakkampuan perusahaan dalam menutup biaya operasional melalui harga jual mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem akuntansi biaya yang diterapkan. Secara spesifik, ditemukan adanya pengabaian terhadap biaya *overhead* pabrik. Melalui pendekatan ini, pengelola diharapkan dapat mengetahui harga pokok produksi yang presisi guna mengoptimalkan margin laba yang ditargetkan. Akurasi dalam penentuan harga tersebut menjadi instrumen krusial

bagi UMKM untuk memperkokoh keunggulan kompetitif dan daya saing di tengah kontestasi pasar yang semakin ketat.

Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa penelitian ini mendukung untuk diteliti di Galeri wong kito Palembang. Penelitian ini juga, diharapkan pada UMKM kain jumputan dapat menetapkan harga secara lebih akurat dan kompetitif, meningkatkan efisiensi biaya, serta memperluas kemampuan bersaing. Secara keseluruhan, studi ini bertujuan untuk menjembatani antara nilai budaya dengan prinsip efisiensi ekonomi modern, maka peneliti tertarik menulis dengan judul **“Analisis Harga Pokok Produksi Kain Jumputan Dengan Activity Based Costing Pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang”**

1. Metode Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Srijaya Negara No. 4041 Lorong Setiawan, Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu enam bulan, dimulai pada September 2025 dan berakhir pada Februari 2026. Alokasi waktu tersebut digunakan untuk menyelesaikan seluruh siklus penelitian yang meliputi identifikasi awal (perencanaan), pengumpulan serta analisis data (pelaksanaan), hingga laporan hasil penelitiannya.

b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1) Sumber Data

Menurut Sugiyono (2023:194-296) Ditinjau dari asal perolehannya, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder:

1. Sumber Primer: adalah data yang didapat secara langsung dari objek penelitian melalui interaksi pertama tanpa perantara. Dalam konteks ini, data bersumber langsung dari pihak Galeri Wong Kito sebagai subjek yang memberikan informasi utama kepada peneliti.
2. Sumber Sekunder : adalah data pendukung didapat secara tidak langsung atau melalui perantara. Data ini umumnya bersumber dari pihak ketiga, catatan historis, maupun dokumen-dokumen internal perusahaan relevan pada kebutuhan penelitian.

Penelitian ini secara dominan menggunakan data primer, yaitu informasi dihimpun secara langsung dari sumber aslinya di lapangan. Data tersebut berkaitan erat dengan komponen harga pokok produksi perusahaan, yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam bersama pihak manajemen dan staf terkait di Galeri Wong Kito guna mendapatkan validitas informasi yang akurat. Serta data sekunder untuk yaitu diperoleh melalui dari sumber dokumentasi. Laporan-laporan dan bahan tertulis lainnya baik yang ada di perusahaan maupun melalui media kepustakaan seperti : sejarah umum perusahaan, struktur perusahaan dan aktivitas perusahaan.

2) Teknik Pengumpulan Data

Menurut, Sugiono (2023:130) Teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan mengaplikasikan tiga metode utama ag Dalam upaya menangkap gambaran operasional yang akurat, peneliti mengaplikasikan tiga instrumen pengumpulan data yang saling melengkapi. Metodologi ini dirancang untuk menggali informasi secara holistik dari berbagai perspektif perusahaan, yang mencakup teknik-teknik di bawah ini hasil analisis dapat merepresentasikan realitas operasional secara objektif dan menyeluruh sebagai berikut:

1. Observasi: Digunakan untuk mencatat berapa lama waktu yang dibutuhkan pengrajin untuk melakukan satu siklus pengikatan motif dan pencelupan warna.
2. Wawancara: Dilakukan dengan pemilik Galeri Wong Kito untuk memahami kebijakan penetapan harga yang selama ini digunakan.
3. Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan data kuitansi pembelian bahan pewarna, tagihan listrik, dan daftar upah karyawan.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan pada tiga instrumen utama. Pertama, observasi langsung di lokasi produksi untuk memetakan alur kerja kain jumputan secara faktual, mulai dari fase pewarnaan hingga produk siap dipasarkan. Kedua, wawancara terstruktur dengan pemilik usaha Galeri Wong Kito untuk memperoleh informasi

primer mengenai kendala operasional dan kebijakan biaya. Ketiga, dokumentasi yang dilakukan untuk melengkapi data melalui penelusuran catatan internal perusahaan yang relevan.

c. Populasi, Sampel, dan Sampling

1) Populasi

Menurut, Sugiyono (2023:126) Populasi, merupakan keseluruhan generalisasi yang mencakup objek maupun subjek pada karakteristik dan jumlah tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Objek populasi yang ditetapkan dalam studi ialah keseluruhan laporan biaya manufaktur, khususnya Laporan Harga Pokok Produksi pada Galeri Wong Kito. Data yang digunakan meliputi rekam jejak keuangan perusahaan sejak masa awal operasional hingga tahun 2024, yang menjadi basis data primer dalam menganalisis perbedaan perusahaan.

2) Sampel

Menurut, Sugiono (2023:127), Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sebagai bagian dari populasi guna mengatasi keterbatasan sumber daya dan waktu. Dengan mempertimbangkan efisiensi tanpa mengurangi validitas data, peneliti menetapkan Laporan Harga Pokok Produksi Galeri Wong Kito Palembang tahun 2024 sebagai sampel penelitian. Pemilihan periode ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang relevan dan terkini terhadap struktur biaya perusahaan.

3) Sampling

Menurut Sugiyono (2023:288) Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan purposive sampling, adalah metode penentuan sampel non-probabilitas (tidak acak). Peneliti secara sengaja menetapkan kriteria sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menghasilkan sampel yang benar-benar relevan dalam menyuplai informasi yang dibutuhkan untuk analisis biaya berbasis aktivitas. Peneliti secara sengaja memfokuskan pengambilan data pada Laporan Harga Pokok Produksi Pada Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang guna memastikan akurasi data finansial yang akan diproses lebih lanjut.

d. Rancangan Penelitian

Rancangan ini merupakan suatu panduan sistematis peneliti dalam menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menyajikan penjelasan mendalam terkait kondisi nyata sistem biaya di Galeri Wong Kito.

e. Variabel dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel, adalah suatu cara untuk menjelaskan, mengukur suatu konsep yang, tidak nyata atau teoritis sehingga bisa menjadi variabel yang dapat diukur atau dilihat dengan jelas.

Pada penelitian ini, variabel yang diangkat meliputi persediaan, perencanaan, pengendalian, anggaran, jumlah pemesanan yang efisien, dan waktu persediaan. Definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini mencakup perencanaan, pengelolaan barang dagang secara menyeluruh untuk masa depan, serta pengendalian persediaan untuk mengenali.

3. Hasil dan Diskusi

1. Hasil Penelitian

a). Sejarah Singkat Perusahaan

Objek penelitian ini adalah UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang, sebuah usaha yang telah beroperasi sejak tahun 2013 di Sumatera Selatan. Secara administratif, usaha ini beralamat di Jl. Srijaya Negara No. 4041, Bukit Lama, Palembang. Sebagai unit usaha yang berorientasi pada ekologi, Galeri Wong Kito memfokuskan produksinya pada penggunaan zat warna alam (ZWA). Inovasi utamanya tercermin dalam pemanfaatan limbah gambir sebagai bahan pewarna alami, yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap efisiensi sumber daya dan kelestarian alam.. Selain itu, juga menghasilkan *Ecoprint*, batik dengan pewarnaan alami, serta berbagai souvenir etnik yang mencerminkan kekayaan budaya lokal.

Galeri wong kito palembang juga pernah mendapatkan berbagai penghargaan seperti Penghargaan Wirausaha Muda Mandiri (WMM) regional II Sumatera Tahun 2015 dan 2016, Penghargaan Tingkat Nasional Pramakarya

dari Kemenaker diberikan oleh bapak Presiden Tahun 2021, serta Juara 1 Lomba Inovator Tingkat Kota Palembang Tahun 2023 dan Perempuan Inspiratif pelopor pewarna alami pada pelestarian kain wastra.

Kain jumputan yang diproduksi oleh Galeri Wong Kito Palembang memiliki banyak motif yang beragam sehingga banyak digemari oleh pelanggan-pelanggan yang dipilihnya sesuai selera pelanggan tersebut. Kain jumputan ini sangat menarik karena di buat dengan menggunakan bahan pewarna alami yang ramah lingkungan dan didesain dengan cara unik dan menarik. Harga yang diberikan kepada pelanggan relatif terjangkau pada setiap barang yang dijual.

b). Visi Dan Misi UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang

1. Visi

Menjadikan potensi kain pewarna alam yang ramah lingkungan menjadi produk khas kebudayaan Sumatera Selatan yang dikenal dimata dunia.

2. Misi

- Menciptakan suatu produk yang unggul dan memiliki peluang pasar yang tinggi.
- Menciptakan WUB Pewarnaan alam khususnya di kabupaten kota di sumsel dengan membuat pelatihan pewarnaanalam berkerjasama dengan dinas terkait.
- Peningkatan nilai tambah suatu produk sesuai minat pasar
- Mencapai kebebasan finansial melalui penciptaan lapangan kerja yang mampu memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.

c). Struktur Organisasi UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang

Struktur organisasi di dalam suatu perusahaan memiliki peran yang krusial, sebab dengan adanya struktur tersebut yang terencana, halini dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab yang ada. Implementasi struktur pada Galeri Wong Kito bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai jalur koordinasi yang direncanakan. Hal ini menjadi instrumen krusial dalam upaya pencapaian visi perusahaan. Adapun susunan organisasi yang menjadi landasan operasional pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang

d). Tugas dan Tanggung Jawab

Brikut adalah penjelasan secara umum mengenai tugas dan kewajiban setiap divisi pada UMKM kain jumputan galeri wong kito Palembang sebagai berikut :

1. Pimpinan

- a) Bertanggung jawab pada semua keseluruhan yang ada di galeri wong kito.
- b) Membuat visi dan misi yang berjalan.

- c) Memastikan peraturan yang ada sesuai apa yang diarahkan.
- d) Memimpin semua yang ada dilakukan dalam galeri wong kito Palembang.
- 2. CEO Galeri Wong Kito
 - a) Mengontrol semua yang ada di galeri wong kito.
 - b) Memastikan semua peraturan sesuai yang diarahkan pimpinan.
 - c) Memastikan karyawan bekerja dengan benar.
 - d) Memastikan semua produk dibuat dengan baik.
- 3. Keuangan dan Pajak
 - a) Mengatur keuangan usaha.
 - b) Mengatur pesanan yang ada pajaknya.
 - c) Melaporkan pajak setiap tahunnya.
- 4. Pemasaran
 - a) Melakukan berupa sebuah pameran.
 - b) Menawarkan barang melalui *online shop*.
 - c) Membuat pelanggan membeli barang yang ada digaleri wong kito.
- 5. Kepala Bidang Produksi Kain Jumputan
 - a) Mengatur semua pecelupan kain yang akan dibuat.
 - b) Mengontrol semua yang akan dibuat pada pewarnaan.
 - c) Memastikan kain hingga siap dijual pada pelanggan.
- 6. Pewarnaan/ Pencelupan
 - a) Membuat pewarnaan kain dengan bahan.
 - b) Melakukan pencelupan sesuai arahan.
 - c) Memastikan pewarnaan/pencelupan sesuai dengan yang diinginkan.
- 7. Penjumputan
 - a) Menjumput semua kain polos yang telah dijumput.
 - b) Mengeringkan kain jumputan sudah dijumput.
 - c) Memastikan semua kain jumputan dengan baik.
- 8. Kepala Bidang Produksi *Ecoprint*
 - a) Mengatur keseluruhan pesanan yang ada.
 - b) Mengatur semua pembuatan yang dilakukan.
 - c) Memastikan semuanya berjalan dengan apa yang diharapkan.
- 9. Bidang batik
 - a) Mengatur keseluruhan pembuatan bidang batik.
 - b) Mengatur keseluruhan pesanan yang ada.
 - c) Memastikan kain yang digunakan pada saat penjualan baik.
- 10. Anggota
 - a) Membuat semua kain dengan lukisan batik.
 - b) Mengeringkan semua kain batik.

c) Memastikan kain tersebut sampai siap dijual.

e). Harga Pokok Produksi Kain Jumputan Galeri Wong Kito

Harga Pokok Produksi (HPP) diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Namun, dalam praktiknya, UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang masih mengandalkan mekanisme perhitungan konvensional yang telah diterapkan secara turun-temurun. Penggunaan metode lama ini cenderung belum mendetail dalam mengalokasikan biaya, terutama pada elemen overhead, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakaturan dalam penentuan nilai produk. Kemudian data yang diambil pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang bahwa mereka melakukan produksi kain sebanyak tiga jenis yaitu kain viscos, kain katun dan kain semi sutra. Tabel berikut merangkum rincian jenis material dan spesifikasi ukuran kain yang dihasilkan selama tahun 2024. Klasifikasi produk ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kerumitan aktivitas pada masing-masing kategori kain, yang nantinya akan menentukan besaran pemicu biaya (*cost driver*) di setiap produksi.

Tabel 1. Laporan Jumlah Produksi Pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Jenis Kain	Ukuran Kain (PxL)	Jumlah Produksi (Pcs)
Kain Viscos	3 m	60
Kain Katun	3 m	200
Kain Semi Sutra	3 m	105
Jumlah		365

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang Data Diolah, 2024

1. Biaya Bahan Baku Produksi Kain Jumputan Galeri Wong Kito

Biaya bahan baku mencakup seluruh biaya yang digunakan untuk mendapatkan material sampai siap digunakan. Berikut ini ialah biaya dan bahan baku yang diperlukan untuk pembuatan kain jumputan galeri wong kito Palembang:

Tabel 2. Laporan Biaya Bahan Baku Kain Jumputan Pada Galeri Wong Kito Palembang Tahun 2024

Jenis Kain	Jumlah Produksi	Harga Bahan Baku	Total
Kain Viscos	60	Rp. 120.000,-	Rp. 7.200.000,-
Kain Katun	200	150.000,-	30.000.000,-
Kain Semi Sutra	105	150.000,-	15.750.000,-
Jumlah	365	420.000,-	52.950.000,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan nilai ekonomi pada aktivitas fisik yang dicurahkan secara eksklusif oleh karyawan dalam bahan baku menjadi produk jadi. Beban ini meliputi seluruh kompensasi yang timbul sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan langsung tenaga manusia dalam setiap tahapan siklus produksi di perusahaan. Dalam struktur unsur biaya produksi, komponen utama kedua adalah biaya tenaga kerja yang mencakup upah atau imbalan atas jasa tenaga kerja tersebut yang ada di UMKM kain jumputan galeri wong kito Palembang pada tabel dibawah ini sebagai berikut

Tabel 3. Laporan Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Jenis Kain Galeri Wong Kito Palembang

Jenis Kain	Upah Pewarnaan	Upah Lukis Kain	Upah Ikat Kain	Total
Kain Viscos	Rp. 45.000,-	Rp. 25.000,-	Rp. 45.000,-	Rp. 115.000,-
Kain Katun	45.000,-	25.000,-	60.000,-	130.000,-

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7706>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kain Semi Sutra	45.000,-	25.000,-	55.000,-	125.000,-
Jumlah	135.000,-	75.000,-	160.000,-	370.000,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

Berdasarkan data yang terhimpun, biaya tenaga kerja langsung per unit menunjukkan variasi sesuai dengan jenis kain yang diproduksi. BTKL per unit untuk Kain Viscos sebesar Rp115.000,-, Kain Semi Sutra Rp125.000,-, dan Kain Katun Rp130.000,- sebagai nilai tertinggi. Perbedaan tersebut mencerminkan tingkat kerumitan proses pengerjaan masing-masing bahan. Total biaya tenaga kerja berdasarkan volume produksi tahunan disajikan pada bagian akhir tabel.

Tabel 4. Laporan Biaya Tenaga Kerja Langsung Pada Galeri Wong Kito Palembang Produksi 2024

Jenis Kain	Jumlah Produk	Upah Pewarnaan	Upah Lukis Kain	Upah Ikat Kain	Total
Kain Viscos	60	Rp. 2.700.000,-	Rp. 1.500.000,-	Rp. 2.700.000,-	Rp. 6.900.000,-
Kain Katun	200	9.000.000,-	5.000.000,-	12.000.000,-	26.000.000,-
Kain Semi Sutra	105	4.725.000,-	2.625.000,-	5.775.000,-	13.125.000,-
Jumlah	365	16.425.000,-	9.125.000,-	20.475.000,-	46.025.000,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) meliputi semua proses manufaktur di luar komponen bahan baku dan tenaga kerja langsung. bersifat tidak langsung sehingga sulit diatribusikan secara eksklusif kepada produk tertentu, namun keberadaannya sangat krusial dalam mendukung operasional perusahaan serta mengoptimalkan profitabilitas entitas melalui efisiensi proses produksi.

Dibawah ini merupakan Biaya *Overhead* Pabrik Pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang Pada Tahun 2024 :

Tabel 5. Laporan Biaya *Overhead* Pabrik Pada Jenis Kain 2024

No	Jenis Biaya	Total
1	Biaya Listrik	Rp. 900.000,-
2	Biaya PDAM	1.200.000,-
3	Biaya Gas	700.000,-
4	Biaya Bahan Penolong	50.000,-
Total BOP		2.850.000,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

Penjelasan penggunaan biaya *overhead* pabrik dalam tabel diatas yakni:

a. Biaya listrik

Biaya listrik adalah pengeluaran yang dialokasikan untuk pembayaran penggunaan energi listrik oleh peralatan yang dimanfaatkan dalam proses produksi. Berdasarkan sumber <https://.web.pln.co.id>, tarif listrik per kWh untuk daya 1.300 VA ditetapkan sebesar Rp1.444.

b. Biaya PDAM

Biaya PDAM adalah pengeluaran yang dialokasikan untuk pembayaran pemakaian air yang dimanfaatkan dalam proses produksi kain jumputan. Mengacu pada sumber www.tirtamusi.co.id, tarif PDAM ditetapkan berdasarkan penggunaan air per meter kubik (m³) ialah sebesar Rp. 4.500.

c. Biaya Gas

Biaya gas yaitu pengeluaran yang dikeluarkan pengadaan LPG yang digunakan untuk menunjang proses produksi kain jumputan. Sesuai dengan sumber Pertamina.com biaya gas dihitung berdasarkan harga per kilogram (KG) sebagaimana ketentuan yang berlaku ialah sebesar Rp. 6.000.

d. Bahan Penolong

Biaya bahan penolong dalam proses pembuatan kain jumputan merupakan pengeluaran yang dialokasikan untuk pengadaan bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan pewarnaan.

4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional Pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Metode tarif tunggal merupakan pendekatan berbasis unit yang menyederhanakan alokasi biaya overhead ke dalam produk. Mekanisme perhitungannya terbagi menjadi dua langkah: diawali dengan pengumpulan seluruh beban overhead pabrik ke dalam satu akumulasi biaya, kemudian dilanjutkan dengan penetapan tarif tunggal berdasarkan parameter pembebanan yang dianggap paling mewakili volume produksi. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seluruh aktivitas produksi mengonsumsi sumber daya secara seragam. Pada tahap kedua, Biaya *Overhead* Pabrik dialokasikan ke masing-masing produk dengan cara mengalikan tarif tunggal tersebut dengan jumlah dasar pembebanan yang digunakan oleh setiap produk.

1. Tahap Pertama

Seluruh Biaya *Overhead* Pabrik dikumpulkan terlebih dahulu pada satu bagian biaya mewakili keseluruhan aktivitas pabrik. Dengan demikian, penentuan tarif biaya overhead dilakukan melalui penerapan tarif tunggal yang dihitung berdasarkan unit produk, sebagaimana dapat dijelaskan dalam perhitungan dibawah ini :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 2.850.000}}{365} \\
 &= 7808
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Biaya *Overhead* Pabrik

2. Tahap kedua

Pada berikutnya, Biaya *Overhead* Pabrik dialokasikan masing-masing produk dengan memindahkan tarif overhead yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya dengan dasar biaya yang diambil pada produksi produk. Selanjutnya, perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode konvensional pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024 yang ada pada tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Viscos Per Kain Metode Konvensional Pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Kain Viscos			
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Produksi	Biaya Per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp. 7.200.000,-	60	Rp. 120.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.900.000,-	60	115.000,-
BOP = 7808X 60	468.480,-	60	7808,-

HPP Per	Setiap Kain	242.808,-
---------	-------------	-----------

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

Melalui data tabel diatas, hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode konvensional menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp242.808,- per unit. Angka ini merupakan representasi biaya yang dihasilkan ditabel tersebut. Selanjutnya, untuk menelaah rincian biaya secara lebih spesifik pada kategori kain jenis katun, uraian penghitungannya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Katun Per Kain Metode Konvensional Pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Kain		Katun	
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Produksi	Biaya Per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp. 30.000.000,-	200	Rp. 150.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	26.000.000,-	200	130.000,-
BOP = 7808 x 200	1.561.600,-	200	7.808,-
HPP Per		Setiap Kain	287.808,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

Melalui data tabel diatas, hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode konvensional menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp287.808,- per unit. Angka ini merupakan representasi biaya yang dihasilkan ditabel tersebut. Selanjutnya, untuk menelaah rincian biaya secara lebih spesifik pada kategori kain jenis semi sutra, uraian penghitungannya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Semi Sutra Per Kain Metode Konvensional Pada UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Kain		Katun	
Elemen Biaya	Biaya Total	Jumlah Produksi	Biaya Per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp. 15.750.000,-	105	Rp. 150.000,-
Biaya Tenaga Kerja Langsung	13.125.000,-	105	125.000,-
BOP = 7808x 105	819.840,-	105	7808,-
HPP Per		Setiap Kain	282.808,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

Melalui data tabel diatas, hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode konvensional menghasilkan nilai rata-rata sebesar Rp282.808,- per unit. Angka ini merupakan representasi biaya yang dihasilkan ditabel tersebut. Untuk mengetahui keseluruhan harga pokok produksi dalam penjelasannya disajikan pada tabel yang tercantum dibawah ini :

Tabel 9. Laporan Harga Pokok Produksi Metode Konvensional Pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito 2024

Jenis Kain	Harga Pokok Produksi
Kain Viscos	Rp. 242.808,-
Kain Katun	287.808,-
Kain Semi Sutra	282.808,-
Jumlah	811.424,-

Sumber : UMKM Galeri Wong Kito Palembang data diolah, 2024

2. Pembahasan

a. Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Activity Based Costing UMKM Galeri Wong Kito Palembang 2024

Harga Pokok Produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada mekanisme penelusuran dan atribusi beban biaya yang berorientasi pada setiap rangkaian aktivitas dalam siklus produksi. Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh aktivitas produksi merupakan sumber timbulnya biaya yang harus diidentifikasi dan diukur dalam satuan biaya tertentu. Konsekuensinya, setiap aktivitas yang memicu konsumsi sumber daya harus diidentifikasi dan dikalkulasi secara terstruktur guna menentukan besaran beban biaya yang akurat. Proses perubahan data tersebut pada perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) kain jumputan Galeri Wong Kito Palembang dengan pendekatan *Activity-Based Costing* diuraikan secara bertahap melalui penyajian tabel di bawah ini :

Tabel 10. Identifikasi Aktivitas Biaya Dan Tingkatnya

Tingkat Aktivitas	Elemen Biaya	Cost Driver	Aktivitas Biaya
Tingkat Unit	Biaya Bahan Baku	Meter	Rp. 52.950.000,-
Tingkat Batch	Upah Pewarnaan	Orang	135.000,-
	Upah Lukis Kain	Orang	75.000,-
Tingkat Produk	Upah Ikat Kain	Orang	160.000,-
Tingkat Fasilitas	Biaya Listrik	KWH	900.000,-
	Biaya PDAM	M3	1.200.000,-
	Biaya Gas	Kg	700.000,-
	Biaya Bahan Penolong	Pcs	50.000,-
Jumlah			55.480.000,-

Sumber : Data diolah, 2024

Tahapan berikutnya setelah kategorisasi aktivitas adalah penetapan tarif untuk masing-masing kelompok biaya. Tarif tersebut diperoleh melalui pembagian total biaya aktivitas dalam setiap *cost pool* dengan jumlah unit pemicu biaya yang dikonsumsi. Langkah ini krusial untuk memastikan ketepatan alokasi biaya overhead ke setiap unit kain jumputan. Adapun rincian mengenai kalkulasi tarif tersebut tersaji pada tabel berikut::

Tabel 1. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tingkat Aktivitas	Komponen Biaya	Aktivitas Biaya	Cost driver	Pool rate
Tingkat Unit	Biaya Bahan Baku	Rp. 52.950.000,-	365	Rp.145.000,-
Tingkat Batch	Upah Pewarnaan	135.000,-	1	135.000,-
	Upah Lukis Kain	75.000,-	1	75.000,-
Tingkat Produk	Upah Ikat Kain	160.000,-	1	160.000,-
Tingkat Fasilitas	Biaya Listrik	900.000,-	1.444/kwh	623,-
	Biaya PDAM	1.200.000,-	4.500/m3	267,-
	Biaya Gas	700.000,-	6.000/kg	117,-
	Biaya Bahan Penolong	50.000,-	1600/pcs	32,-

Sumber : Data diolah, 2024

Kemudian setelah tarif biaya per unit setiap semua kelompok biaya (*pool rate*) ini ditetapkan, tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok produksi. Nilai ini yang dialokasikan pada setiap jenis biaya itu tersebut, sebagaimana disajikan dalam tabel dibawah :

Tabel 12. Pengalokasian BOP Tiap Produksi Kain Viscos Metode *Activity Based Costing*

Kain Viscos				
Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Tingkat Unit	Biaya Bahan Baku	Rp. 145.000,- x 60	Rp. 8.700.000,-	
Total				Rp. 8.700.000,-
Tingkat Batch	Upah Pewarnaan	45.000,- x 1	45.000,-	
	Upah Lukis Kain	25.000,- x 1	25.000,-	
Total				70.000,-
Tingkat Produk	Upah Ikat Kain	45.000,- x 1		
Total				45.000,-
Tingkat Fasilitas	Biaya Listrik	623 x 237	147.651,-	
	Biaya PDAM	267 x 740	197.580,-	
	Biaya Gas	117 x 986	113.256,-	
	Biaya Bahan Penolong	32 x 263	8.416,-	
Total				466.912,-
Total seluruh				Rp. 9.281.912,-

Sumber : Data Diolah, 2024

Pada tabel tersebut bahwa hasil pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dihitung sesuai dengan total produksi dengan metode *Accitivity Based Costing* pada kain viscos menunjukkan biaya sebesar Rp. 9.281.912,- Karena jumlah unit pada kain viscos sebesar 60 unit jadi pada tingkat batch dan produk mengikuti jumlah yang telah tertera dialokasikan ke semua produk, serta tingkat fasilitas yaitu total unit produksi dibagi per setiap unit produksi dan dikali pada tingkat fasilitasnya tersebut. Sementara itu, untuk tahapan pembebanan BOP untuk jenis kain Katun akan disajikan dan dianalisis tabel dibawah ini :

Tabel 13. Pengalokasian BOP Tiap Produksi Kain Katun Dengan Metode *Activity Based Costing*

Kain Katun				
Tingkat Aktivitas	Cost Driver	Proses Pembebanan	Hasil	Jumlah
Tingkat Unit	Biaya Bahan Baku	Rp. 145.000,-x200	Rp. 29.000.000,-	
Total				Rp. 29.000.000,-
Tingkat Batch	Upah Pewarnaan	45.000,- x1	45.000,-	

	Upah Lukis Kain	25.000,- x 1	25.000,-	
Total				70.000,-
Tingkat Produk	Upah Ikat Kain	60.000,- x 1		
Total				60.000,-
Tingkat Fasilitas	Biaya Listrik	623 x 791	492.793,-	
	Biaya PDAM	267 x 2466	658.422,-	
	Biaya Gas	117 x 3288	384.696,-	
	Biaya Bahan Penolong	32 x 877	28.064,-	
Total				1.563.975,-
Total Seluruh				Rp.30.693.975,-

Sumber : Data Diolah, 2024

Pada tabel tersebut bahwa hasil pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dihitung sesuai dengan total produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada kain viscos menunjukkan biaya sebesar Rp. 30.693.975,- Karena jumlah unit pada kain viscos sebesar 200 unit jadi pada tingkat batch dan produk mengikuti jumlah yang telah tertera dialokasikan ke semua produk, serta tingkat fasilitas yaitu total unit produksi dibagi per setiap unit produksi dan dikali pada tingkat fasilitasnya tersebut. Sementara itu, untuk tahapan pembebanan BOP untuk jenis kain semi sutra akan disajikan dan dianalisis tabel dibawah ini :

Tabel 14. Pengalokasian BOP Tiap Produksi Kain Semi Sutra Metode *Activity Based Costing*

Kain Semi Sutra				
Tingkat aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Hasil	Jumlah
Tingkat unit	Biaya bahan baku	Rp. 145.000,- x 105	Rp.15.225.000,-	
Total				Rp.15.225.000,-
Tingkat batch	Upah pewarnaan	45.000,- x 1	45.000,-	
	Upah lukis kain	25.000,- x 1	25.000,-	
Total				70.000,-
Tingkat produk	Upah ikat kain	55.000,- x 1		
Total				55.000,-
Tingkat fasilitas	Biaya listrik	623 x 416	259.168,-	
	Biaya PDAM	267 x 1294	345.498,-	
	Biaya Gas	117 x 1726	201.942,-	
	Biaya bahan penolong	32 x 460	14.720,-	
Total				. 821.328,-

Total seluruh	Rp.16.171.328,-
---------------	-----------------

Sumber : Data Diolah, 2024

Pada tabel tersebut bahwa hasil pengalokasian Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) dihitung sesuai dengan total produksi dengan metode *Activity Based Costing* pada kain viscos menunjukkan biaya sebesar Rp. 16.171.328,- Karena jumlah unit pada kain viscos sebesar 105 unit jadi pada tingkat batch dan produk mengikuti jumlah yang telah tertera dialokasikan ke semua produk, serta tingkat fasilitas yaitu total unit produksi dibagi per setiap unit produksi dan dikali pada tingkat fasilitasnya tersebut.

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat seluruh tahapan pengalokasian biaya overhead pabrik telah diselesaikan secara sistematis. Dengan selesainya tahap alokasi tersebut, maka akumulasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito dapat ditentukan. Hasil perhitungan akhir untuk masing-masing jenis produk dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 15. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan *Activity Based Costing* 2024

Keterangan	Kain Viscos	Kain Katun	Kain Semi Sutra
BBB	Rp. 7.200.000,-	Rp. 30.000.000,-	Rp. 15.750.000,-
BTKL	115.000,-	130.000,-	125.000,-
BOP	9.281.912,-	30.693.975,-	16.171.328,-
HPP	16.596.912,-	60.823.975,-	32.046.328,-
Unit Produk	60	200	105
HHP Per Unit	276.599,-	304.200,-	305.203,-

Sumber Data : Data Diolah, 2024

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil kalkulasi yang cukup kontras antara sistem metode konvensional dengan pendekatan berbasis aktivitas. Variasi angka tersebut mencerminkan tingkat akurasi yang berbeda dalam pengalokasian beban produksi. Rincian perbedaan dipaparkan secara komprehensif pada tabel berikut:

Tabel 16. Perbedaan Harga Pokok Produksi Konvensional Dengan Metode *Activity Based Costing*

Jenis Kain	HPP Konvensional	HPP ABC	Selisih	Nilai Keadaan
Kain Viscos	Rp. 242.808,-	Rp. 276.599,-	Rp. 33.791,-	Undercosting
Kain Katun	287.808,-	304.200,-	16.392,-	Undercosting
Kain Semi Sutra	282.808,-	305.203,-	22.395,-	Undercosting

Sumber Data : Data Diolah, 2024

Analisis perhitungan di atas menunjukkan adanya angka yang berbeda signifikan antara Harga Pokok Produksi metode konvensional dengan *activity based costing*. Ketidakesuaian hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *activity based costing* mampu memberikan akurasi yang lebih tinggi dalam mencerminkan konsumsi sumber daya riil pada tiap jenis kain. Penjelasan rinci mengenai dampak dan penyebab perbedaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Harga Pokok Produksi, pada metode konvensional, sebesar Rp. 242.808,- dan sedangkan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp. 276.599,- (nilai tersebut lebih tinggi dari metode yang konvensional) sehingga menimbulkan selisih sebesar Rp. 33.791,-.
2. Hasil Harga Pokok Produksi pada metode konvensional sebesar Rp. 287.808,- dan sedangkan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp. 304.200,- (nilai tersebut lebih tinggi dari metode yang konvensional) sehingga menimbulkan selisih sebesar Rp. 16.392,-.

3. Hasil Harga Pokok Produksi pada metode konvensional sebesar Rp. 282.808,- dan sedangkan metode *Activity Based Costing* sebesar Rp. 305.203,- (nilai tersebut lebih tinggi dari metode yang konvensional) sehingga menimbulkan selisih sebesar Rp. 22.395,-.

Pendekatan konvensional yang diterapkan oleh Galeri Wong Kito untuk menentukan Harga Pokok Produksi menitikberatkan pada akumulasi biaya total tanpa membedakan kompleksitas aktivitas. Ketergantungan pada pemicu biaya berbasis unit mengakibatkan distribusi beban overhead tidak sesuai aktivitas, karena asumsi bahwa setiap produk mengonsumsi aktivitas dalam jumlah yang sama atau tunggal. Hal ini menciptakan celah ketidakakuratan dalam mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya dari setiap helai kain jumputan yang dihasilkan.

Berbeda dengan pendekatan konvensional, metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam determinasi Harga Pokok Produksi dengan instrumen *cost driver* yang lebih jelas untuk mengalokasikan biaya pada setiap aktivitas. Dengan mengintegrasikan pemicu biaya spesifik seperti biaya uji warna, energi listrik, operasional mesin, dan penyimpanan sementara, metode ini mampu menghasilkan perhitungan biaya yang jauh lebih presisi serta meminimalisasi risiko distorsi finansial. Selain itu, implementasi ABC juga memperkuat pondasi pengambilan keputusan manajerial, yang pada gilirannya menyempurnakan formulasi strategi bisnis jangka panjang.

Penerapan sistem ABC memberikan kontribusi ganda bagi UMKM Galeri Wong Kito Palembang, yakni sebagai standar akurasi biaya produksi dan sebagai penentuan dalam kebijakan manajerial yang presisi. Langkah ini menjadi bukti nyata keterbukaan perusahaan terhadap adaptasi praktik bisnis terbaik (*best practices*). Melalui peineirapan metode ABC secara berkelanjutan beserta peindekatan manajerial baru, UMKM Galeri Wong Kito Palembang diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan biaya dan meimpeirkuat daya saingnya.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mekanisme penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kain Jumputan Galeri Wong Kito Palembang masih mengandalkan pendekatan konvensional. Metode ini mengagregasikan seluruh unsur biaya produksi dengan basis alokasi tunggal, pada biaya overhead pabrik dibebankan melalui tarif general yang diperoleh dari pembagian total overhead terhadap volume unit produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa entitas belum melakukan klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas spesifik yang merepresentasikan konsumsi sumber daya secara aktual dalam proses manufaktur. Perhitungan berbasis *activity based costing* dalam penelitian ini mencakup empat fase utama yaitu Identifikasi aktivitas manufaktur dan pemetaan biaya terkait, berdasarkan berbasis *cost driver* yang spesifik, Pembebanan biaya ke objek biaya sesuai penggunaan aktivitas dan Penghitungan unit *cost* melalui pembagian total biaya dengan volume produksi. Pendekatan terstruktur ini memastikan bahwa setiap komponen biaya overhead terstruktur secara presisi ke setiap produk kain jumputan. Hasil perbedaan antara kedua metode menunjukkan bahwa seluruh produk mengalami kondisi *undercosting* saat dihitung dengan pendekatan konvensional. Temuan ini mengonfirmasi adanya ketidaktepatan biaya, bahwa alokasinya tidak di beban produksi secara presisi, khususnya pada elemen biaya overhead. Akibatnya, nilai Harga Pokok Produksi yang dihasilkan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan hasil kalkulasi metode *activity based costing* yang jauh lebih komprehensif dan akurat karena berbasis pada intensitas aktivitas yang dikonsumsi secara faktual.

Referensi

1. Abdul Halim, & Mulyadi. (2016). Akuntansi biaya (Eldisi Revisi). Saleimba Empat.
2. Disperindag Sumsel. (2025). *Laporan perdagangan ekspor produk kriya Sumatera Selatan Q1 2025*. Disperindag Sumsel.
3. Faliany, L. J., Octaviany, S., & Kusumawati, S. M. (2022). TDABC, a practical solution to calculating the cost of revenue for MSMEs in the convection service sector. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(4), 55–61. <https://www.theijbmt.com/archive/0943/91739716.pdf>
4. Haryadi, A. (2020). *Harga pokok produksi: Konsep dan penerapannya dalam manajemen biaya*. Penerbit Akademika.
5. Hughes, A. (2005). ABC/ABM – Activity-Based Costing and Management: A profitability model for SMEs manufacturing clothing and textiles in the UK. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 9(1), 8–19. <https://doi.org/10.1108/13612020510586370>
6. Indriani, R. A. R. F., & Marsinah, M. (2024). Perjalanan songket: Transformasi menghidupkan UMKM di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala/article/view/2643>
7. Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2020). *Time-Driven Activity-Based Costing: A Simpler and More Powerful Path to Higher Profits*. Harvard Business School Press.
8. Kasmir. (2017). *Kain Tradisional Indonesia: Nilai, Fungsi, dan Peranannya dalam Budaya*. RajaGrafindo Persada.
9. Kurniati, E. D., & Susilowati, I. (2019). Empowerment of Batik SMEs in Central Java. *Market-Tržište*, 31(2), 157–176.
10. Kurniawansyah, D. (2021). Model penentuan harga jual dengan time driven activity based costing pada UMKM Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://e-journal.unair.ac.id/BAKI/article/download/25312/13757>
11. Kusnadi, Y., & Prihartono, B. (2021). *Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Universitas Muhammadiyah Press.

12. Lalu, M. F. (2015). *Identification of innovation process among the Indonesian craft industrial cluster: Small and medium-sized tourism enterprises*. Nitech Repository. https://niteich.repo.nii.ac.jp/record/3171/files/ko0987_a.pdf
13. Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
14. Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2020). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
15. Rachmah, N. (2015). *Tekstil Tradisional Indonesia*. Kanisius.
16. Rahmawati, R., & Hayati, L. (2024). Pelatihan pewarnaan alami pada kain jumputan bagi perajin UMKM di Kota Palembang. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–52. <https://jurnal.umrah.ac.id/index.php/jppm/article/view/4172>
17. Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Pemerintah Republik Indonesia.
18. Rudianto. (2022). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (2nd ed.). Erlangga.
19. Shahrudin, S., & Shamsuddin, M. S. (2021). A review on the Malaysian and Indonesian batik production and innovations. *SAGE Open*, 11(3), 21582440211040130. <https://doi.org/10.1177/21582440211040128>
20. Siregar, S. (2018). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif: Dilengkapi perhitungan manual dan SPSS versi 17*. Bumi Aksara.
21. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (D. I. Sutopo (ed.)). Alfabeta. CV.
22. Sularsih. (2010). *Busana dan Aksesoris Nusantara*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
23. Tambunan, T. (2009). Export-oriented SME clusters in Indonesia. *Journal of Enterprising Communities*, 3(1), 25–58. <https://doi.org/10.1108/17506200910943661>
24. Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.
25. Zaman, S. (2023). Activity based costing implementation in Pakistani textile SMEs: A case study approach. *Journal of Business Strategies*, 40(1), 1–18.